Haul Tujuh Tahun Wafat Gus Dur

Franz Magnis-Suseno SJ
Guru Besar Filsafat STF Diryarkara Jakarta

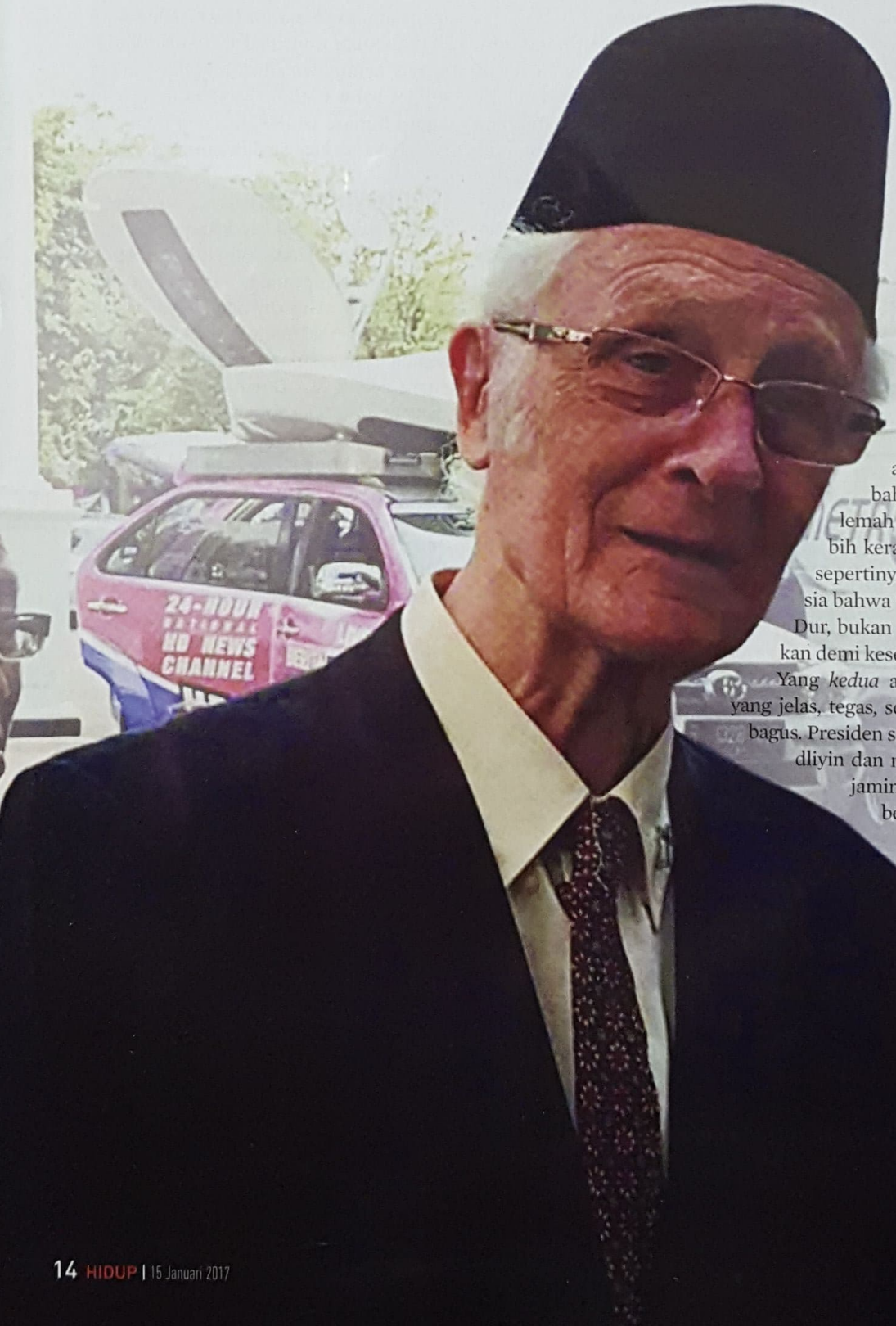

DUA puluh tiga Desember lalu, ribuan santri perempuan dan laki-laki dengan riuh gempita memperingati tujuh tahun wafat K.H. Abdurrahman Wahid, ya Gus Dur kita, di kediamannya di Ciganjur, Jakarta Selatan. Tokoh-tokoh dari semua agama menghadirinya, termasuk Kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja SJ dan Uskup Agung Jakarta Mgr Ignatius Suharyo.

Bagi saya ada dua puncak dalam acara malam itu. Yang *pertama* adalah nyanyian islami para santri selama lebih dari satu jam, tanpa interupsi. Betul-betul dahsyat. Mendengar mereka bersorak-sorai, kekhawatiran yang kadang-kadang disuarakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) mulai melemah dan tersingkir oleh mereka yang lebih keras berkesan hampa. Haul Gus Dur ini sepertinya mempermaklumkan kepada Indonesia bahwa "Kami akan meneruskan cita-cita Gus Dur, bukan hanya demi harga diri Islam, melainkan demi keselamatan Bangsa Indonesia".

Yang *kedua* adalah pidato Presiden Joko Widodo yang jelas, tegas, sederhana, lurus, sangat mengena, dan bagus. Presiden sepertinya amat sadar bahwa para Nahdliyin dan mereka yang sehati sejiwa merupakan jaminan bahwa Indonesia, Indonesia yang ber-Pancasila, akan bersatu maju di masa depan.

Tentu, kita dapat bertanya sejauh mana semangat dahsyat beberapa ribu orang, kebanyakan muda, di Ciganjur itu mengizinkan menarik kesimpulan pada situasi Indonesia. Bagaimana mereka yang tidak tersentuh oleh NU (dan Muhammadiyah)? Sejauh mana NU dan Muhammadiyah akan berhasil menyemangati generasi muda mereka. Jangan-jangan mereka terjangkit oleh vi-

si-visi yang menyebar dari Timur Tengah ke Asia, Afrika, Eropa dan Amerika Utara.

Justru karena pertanyaan itu tak mudah dijawab, perlu kita ingat kembali akan Gus Dur. Cita-citanya, Islamnya, jati-dirinya sebagai nasionalis Indonesia, sosoknya sebagai seorang pluralis, humanis dan visioner penuh keberanian. Itu pun dalam kesatuan kepribadian yang utuh, runtut, sangat mantap, penuh percaya diri. Kita bisa bertanya: di mana letak pesona Gus Dur?

Percaya diri, barangkali itu ciri paling mencolok Gus Dur. Ia dengan tenang dan tertawa dapat mengambil sikap yang berani dan berbahaya karena ia percaya diri. Ia bebas dari segala perasaan minder. Karena itu, ia tidak perlu terus menerus membenarkan atau membela diri. Orang tidak setuju dengan dia, peduli amat Beliau!

Kepercayaan diri itu menjelaskan sikapnya terhadap agamanya sendiri, Islam, yang bagi beberapa saudara seiman sulit diterima. Ada yang mempertanyakan Gus Dur: *kok* baik-baik terhadap umat beragama lain, namun keras terhadap agamanya sendiri? Tetapi kenyataannya sangat sederhana. Gus Dur begitu mantap dalam keyakinan Islaminya sehingga ia tidak lagi merasa perlu terus membelanya, memenangkannya, menyuarakannya. Gus Dur mantap sebagai orang Muslim. Sebagai cucu K.H. Hasjim Asj'ari, pendiri NU, dan putera K.H. Wahid Hasjim, tokoh Muslim (yang pada 18 Agustus 1945 bersedia menerima Pancasila dengan dicoret tujuh kata tentang Syariat Islam) dan Menteri Agama pertama Republik Indonesia (RI), keislaman menjadi darah-dagingnya.

Kalau Gus Dur mengkritik Islam, maka demikian supaya syiar Islam menjadi kentara. Yang dibenci Gus Dur adalah segala macam kepicikan. Tidak hanya di pihak agamanya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa hanya orang yang dibaptis bisa masuk surga. Salah satu lelucon Gus Dur adalah mengenai pendeta yang masuk surga. Di surga Malaikat Jibrail menempatkannya di ruang nomor 15. Kemudian ada lagi macam-macam orang masuk surga: ada kiai, pengemis, bikkhu, pastor, dan lain-lain. Mereka semua dikumpulkan di ruang tengah duduk di kursi-kursi malas. Jam 12 siang, Malaikat Jibrail mengajak mereka ke ruang makan untuk makan siang. Sang kiai bertanya: Malaikat, *lha* pendeta di kamar 15, apa tidak boleh makan siang? Jawab Malaikat: "Kiai, kita di surga; tentu ia akan mendapat makanan; tetapi kalau ia melihat Anda semua, ia akan begitu kecewa karena mengira bahwa ia sendirian saja di surga." Itulah Gus Dur.

Dari situ menjadi jelas mengapa Gus Dur berarti begitu banyak bagi Indonesia. Bukan karena ia menjadi Presiden keempat RI. Sebagai presiden pun ia berjasa besar karena berhasil melepaskan negara dari cengkeraman militer dan karena, dengan mengakui konfusianisme sebagai agama resmi keenam, ia memantapkan pluralisme sebagai cirikhas Indonesia. Tetapi karena kebutaannya, barangkali juga karena ia terlalu percaya diri, ia akhirnya dianggap tidak memadai dan diberhentikan.

Jasa Gus Dur jauh lebih mendasar, sedemikian mendasar sehingga ia dapat saja ditempatkan dalam satu deretan dengan sosok-sosok utama Indonesia, seperti Soekarno. Kehebatan Gus Dur adalah bahwa ia menyatukan tiga hal yang mutlak perlu disatukan kalau Indonesia mau mantap: kebangsaan Indonesia, pluralisme, dan Islam. Dalam itu, ia memang berdiri dalam tradisi *Islam mainstream* Indonesia: kebangkitan Islam Indonesia menjadi bagian integral kebangkitan nasional. Bagi NU dan Muhammadiyah, Keislaman menyatu tanpa masalah dengan keindonesiaan, dan karena Indonesia secara hakiki majemuk–kesadaran mana mendasari Sumpah Pemuda–Islam Indonesia yang secara etnik dan budaya majemuk, sejak semula bersedia menerima kemajemukan Indonesia, termasuk kemajemukan keagamaan. Karena itu, mayoritas besar bangsa Indonesia yang beragama Islam bersedia menerima bahwa pada 18 Agustus 1945 Indonesia memberikan diri suatu Undang-Undang Dasar yang tidak memberikan kedudukan khusus kepada agama mayoritas. Sesuatu yang sebenarnya luar biasa.

Nah, Gus Dur bisa disebut pewujudan tiga sikap dasar keindonesiaan itu, keindonesiaan, agama, dan pluralisme. Seluruh perjuangan Gus Dur menanamkan ke dalam kesadaran bangsa, bahwa "Kita ini sama-sama Indonesia". Karena itu, kita harus bersedia untuk saling mengakui dalam jatidiri masing-masing. Gus Dur bebas dari kekhawatiran, jangan-jangan umat mayoritas dirong-rong oleh minoritas. Maka ia membuka jalur komunikasi yang membantu umat Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu untuk mengatasi kecurigaan mereka terhadap umat mayoritas, sehingga dapat dibangun hubungan percaya satu sama lain di antara mereka.

Bagi Bung Karno, persatuan itu juga menjadi hasrat hati paling dalam. Tetapi ia melihatnya masih dari sudut nasionalisme dan antikolonialisme–hal mana tentu tepat–tetapi ia belum menyadari bahwa agama kalau tidak diarahkan bisa menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Itulah yang dilihat Gus Dur. Itulah sumbangan besar Gus Dur bagi kesatuan bangsa. Hubungan baru antara Katolik dan Islam, misalnya, mulai terwujud di tahun 70-an. Dari pihak Islam, sebut saja sosok luar biasa Nurcholish Madjid; dari pihak Katolik, Romo Y.B. Mangunwijaya dan Romo F. Danuwinata SJ. Pada akhir tahun 70-an, Gus Dur mulai semakin berperan. Dengan ia dipilih sebagai Ketua Umum Tanfidziyah NU tahun 1984, jadi pemimpin eksekutifnya, selama 15 tahun ia memperkenalkan umat-umat minoritas dengan NU-nya. Kalau di tahun 60-an dan 70-an hampir tidak terdapat hubungan apa pun antara Katolik dan NU, maka dengan Gus Dur, hal itu berubah. Sekarang hubungan antara agama-agama minoritas di Indonesia dengan organisasi Islam terbesar di dunia, ya NU, menjadi komunikatif dan akrab (dan bahwa Banser, milisi NU, di malam Natal dan Paskah menjaga banyak gereja kita membuktikannya).

Pengaruh Gus Dur tidak terbatas pada NU. Hubungan Kristiani dengan *mainstream* Islam sekarang di mana-mana cukup erat. Justru sekarang di mana fundamentalisme, kepicikan keagamaan, radikalisme dan ekstremisme menunjukkan wajah yang menyeramkan, adanya hubungan begitu *relaxed* dan positif antara Kristiani Indonesia dengan *mainstream Islam* merupakan modal besar bagi masa depan bangsa, tentu juga bagi keselamatan umat Kristiani sendiri.

Adalah berkat tokoh nasional raksasa Gus Dur bahwa dalam suatu dunia yang sedang masuk perairan yang berbahaya, persatuan dan perdamaian nasional boleh diharapkan dapat kita selamatkan.●